



Pandangan Orang Tua *Sedulur Sikep* tentang Bilingualisme Bahasa Anak Usia Dini: Studi pada Masyarakat Tradisional Jawa

Al Khoridatul Anisah^{1✉}, Euis Kurniati², Leli Kurniawati³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7658](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7658)

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pandangan orang tua *sedulur sikep* dalam hal bilingualisme bahasa anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan tiga orang tua *sedulur sikep* yang memiliki anak usia dini. Meskipun orang tua *sedulur sikep* ini cenderung kaku terhadap segala bentuk modernisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua *sedulur sikep* cukup terbuka apabila hanya bentuk penguasaan dari satu bahasa terlebih bilingualisme pada anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua *sedulur sikep* memberikan pandangan positif terhadap bilingualisme bahasa anak usia dini dengan batasan yang sewajarnya saja. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif anak usia dini di kalangan *sedulur sikep* maupun komunitas tradisional lainnya. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar rancangan untuk membuat program pendidikan bahasa yang mendukung akan keberlanjutan bahasa Jawa bagi kalangan *sedulur sikep*. Penelitian selanjutnya dapat meninjau tentang dampak jangka panjang dari bilingualisme di kalangan masyarakat tradisional.

Kata Kunci: *Bilingualisme Bahasa Anak, Pandangan Orang Tua, Sedulur Sikep*

Abstract

This study explores the views of *sedulur sikep* parents regarding bilingualism in early childhood using a qualitative approach and case study research methods. Data was obtained through interviews with three *sedulur sikep* parents who have young children. Although these *sedulur sikep* parents tend to be rigid towards all forms of modernization, the results of the study show that *sedulur sikep* parents are quite open to the mastery of one language, especially bilingualism in early childhood. These findings indicate that *sedulur sikep* parents have a positive view of bilingualism in early childhood within reasonable limits. Further research is recommended to explore the long-term impact on the cognitive development of young children among *sedulur sikep* and other traditional communities. The implications of these findings can be used as a basis for designing language education programs that support the sustainability of the Javanese language among *sedulur sikep*. Further research can examine the long-term impact of bilingualism in traditional communities.

Keywords: *Bilingualism in Children's Languages, Parents' Views, Sedulur Sikep*

Copyright (c) tahun AL Khoridatul Anisah, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: alkhoridatulanisah@gmail.com (Bandung, Indonesia)

Received 8 November 2025, Accepted 18 December 2025, Published 18 December 2025

Pendahuluan

Anak-anak di era sekarang ini umumnya memiliki bilingualisme dalam berkomunikasi (Christina Anugrahini et al., 2024). Bilingualisme dianggap sebagai kemampuan dalam menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi (Novita & Nopriansyah, 2024). Umumnya kemampuan ini dikuasai sebab adanya faktor pengaruh keluarga ataupun paparan media digital yang beredar dan dapat diakses oleh siapapun. Tidak sedikit orang tua yang merasa anaknya memiliki kemampuan bilingual dianggap sebagai kemampuan yang istimewa (Piller & Gerber, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, anak akan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan hal yang dirasakan dan juga memperoleh informasi yang diinginkan. Oleh karenanya bahasa menjadi sarana komunikasi yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat (Mailani et al., 2022). Indonesia merupakan bangsa yang besar dan memiliki beragam bahasa. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang merupakan identitas dari wilayah tersebut. Namun sebagai negara besar, bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia (Kartikasari, 2019).

Menurut Jacob dalam (Pye et al., 2025) bahwa bahasa adalah alat yang digunakan seseorang untuk memperoleh segala bentuk informasi dari orang lain. Manusia umumnya menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi yang mampu didengar dan dicerna dengan mudah oleh manusia lainnya (Hastuti & Neviyarni, 2021). Memahami bahasa menandakan kita memahami apa yang orang lain sampaikan. Bahasa yang dapat dipahami yakni bisa berupa tulisan, ungkapan maupun gestur tubuh. Penggunaan bahasa yang lugas dapat mendukung terciptanya interaksi sosial yang efektif (Hastuti & Neviyarni, 2021). Dalam konteks masyarakat Indonesia, umumnya anak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang kuasai dan bahasa Indonesia sebagai bahasa paparan yang diperoleh melalui lingkungan sosial. Oleh karenanya perlunya pendampingan orang tua dalam membentuk kemampuan berbahasa anak usia dini.

Umumnya masyarakat Indonesia memahami bahasa daerah asal dengan bahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh masyarakat perkotaan juga pedesaan. Anak sedari kecil akan menggunakan bahasa yang digunakan oleh ibunya maupun orang terdekat yang ada disekitarnya (Kapengut & Noble, 2020). Di era sekarang ini, bilingualisme pada anak menjadi penting mengingat dapat membantu anak untuk memperoleh informasi lebih luas melalui bahasa yang ada. Konsep bilingualisme menurut Bloomfield (dalam Lina et al., 2020) yakni "*native like control of two languages*" (penguasaan dua bahasa seperti penutur aslinya). Pada masyarakat wilayah Jawa Tengah, bahasa yang digunakan menyesuaikan lawan bicaranya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, situasi dan masyarakat sekitar. Pada kenyataannya, bilingualisme ini memiliki dua sisi yang menarik untuk diteliti, yakni penguasaan bahasa anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kognitif dan juga sosial anak. Sedangkan di sisi lain, dapat menimbulkan kebingungan akan bahasa yang digunakan dan identitas seseorang.

Masyarakat Jawa umumnya dalam keseharian menggunakan bahasa Jawa (Retnaningtyas, 2022). Namun di era sekarang, tidak sulit untuk menemui masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Disisi lain, ada juga masyarakat Jawa yang secara penuh menggunakan bahasa Jawa tanpa mencampurkan dengan kosakata bahasa Indonesia. Seperti masyarakat *sedulur sikep* (lebih dikenal sebagai kalangan samin) yang ada di desa Baturejo ini cenderung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa satu-satunya yang digunakan sejak awal. Panggilan "samin" maupun "*sedulur sikep*" diberikan kepada para pengikut ajaran Samin Surosentiko. Samin Surosentiko ini merupakan nama samaran yang digunakan oleh Raden Kohar di masa penjajahan Belanda (Supratikno et al., 2021). Pada dasarnya masyarakat *sedulur sikep* hidup sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya. Disisi lain, masyarakat ini cenderung menolak modernisasi yang berlebihan dan memilih untuk hidup sederhana (Melani, 2023). Namun terkait dengan kebenaran dan kepercayaan yang dimiliki berbeda dengan apa yang banyak diyakini dan dipahami oleh masyarakat umum biasanya. Masyarakat *sedulur sikep* memiliki ajaran Samin yang diwariskan melalui warisan tutur yang dikenal sebagai *sabdo tanpa rapal* atau ajaran yang tidak tertulis (R. Jatinurcahyo et al., 2024). Ajaran samin ini umumnya dapat digambarkan sebagai prinsip hidup serta pantangan hidup bagi orang-orang yang mengaku dirinya adalah orang samin.

Masyarakat *sedulur sikep* dapat digambarkan sebagai masyarakat yang gemar melestarikan alam dan memegang teguh warisan nenek moyang (Agresza et al., 2023). Pekerjaan utama dari masyarakat ini adalah mayoritas petani, yang mana hasil pertanian merupakan sumber kehidupan utama. Masyarakat *sedulur sikep* memiliki sikap tegas terkait tidak menyekolahkan anak mereka di sekolah formal seperti pada umumnya. Sikap ini sudah diterapkan sedari awal ajaran samin ini ada sampai sekarang. Masyarakat *sedulur sikep* memilih untuk mendidik anak mereka sendiri di rumah ataupun komunitas yang diselenggarakan oleh masyarakat *sedulur sikep* sendiri. Alasan dibalik tidak menyekolahkan anak mereka adalah adanya kekhawatiran anak mereka akan mengikuti pelajaran agama lain yang bukan dari agama yang diyakini oleh mereka. Menurut Gunarti (dalam wawancara 15 Agustus 2025) apabila seseorang itu mengaku orang yang menganut ajaran Samin Surosentiko yakni agama Adam, maka tidak akan pernah terbesit pemikiran akan menyekolahkan anaknya di sekolah formal.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo, dari 10 anak yang ditemui yang rentang usia dari 3 sampai 8 tahun di lingkungan masyarakat *sedulur sikep*, 7 anak terlihat mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan dengan teman dan juga orang tua. Namun secara menyeluruh, anak-anak cenderung mencampur kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam penggunaan sehari-hari. Hal ini disebabkan adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh orang tua kepada anak dan bahasa yang dikonsumsi anak melalui berbagai informasi yang diperoleh melalui media digital maupun media sosial.

Fenomena yang terjadi disekitar lingkungan anak usia dini *sedulur sikep* yakni banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari ditengah lekatnya bahasa Jawa yang digunakan oleh orang tuanya. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika baru dalam hal proses pewarisan bahasa daerah pada anak yang sepenuhnya belum dipahami oleh masyarakat tradisional seperti *sedulur sikep* yang menolak akan modernisasi yang berlebihan. Selain itu juga untuk melihat dinamika perubahan terkait adaptasi masyarakat tradisional dengan perubahan zaman. Melihat hal ini terjadi di lingkungan budaya Jawa yang erat diadopsi oleh masyarakat *sedulur sikep* penting untuk diteliti lebih lanjut mengingat adanya pelestarian budaya, pendidikan anak dan perubahan sosial yang terjadi cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat *sedulur sikep* beranggapan bahwa bahasa yang digunakan yakni bahasa Jawa bukan hanya sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan sehari-hari, melainkan sebagai bentuk warisan yang telah diturunkan dan perlu dijaga dan dilanjutkan oleh masyarakat Jawa agar tidak hilang maupun punah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2012) bahwa masyarakat samin menggunakan bahasa Jawa pada tingkatan ngoko. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian bahasa Jawa. Umumnya orang Jawa menggunakan bahasa Jawa sesuai tingkatan dan menyesuaikan lawan bicara. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa walaupun masyarakat samin mulai mengenali tingkatan dalam bahasa Jawa, namun tetap saja masih menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Lalu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Seila (2024) bahwa pergeseran bahasa Jawa yang terjadi yakni adanya peralihan tingkat tutur kata yang digunakan oleh masyarakat samin yang pada awalnya hanya menggunakan bahasa Jawa ngoko menjadi campuran dengan adanya bahasa Jawa krama. Hal ini terjadi karena adanya adaptasi hidup bertetangga dengan masyarakat Jawa biasa. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Rubin dan Digard (2025) bahwa bilingualisme dapat membantu seseorang untuk meningkatkan empati, saling menghargai, bersosialisasi serta memahami lintas budaya. Dengan demikian sejatinya kemampuan bilingualisme membantu seseorang khususnya anak untuk memperkaya pengalaman hidup, kemampuan berbicara dengan lintas budaya serta tetap mempertahankan identitas seseorang.

Meskipun demikian, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada pergeseran dan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat *sedulur sikep* serta bilingualisme dalam keluarga modern, belum secara mendalam membahas terkait pemerolehan bahasa anak dan bagaimana pandangan orang tua *sedulur sikep* sebagai masyarakat tradisional memandang pemerolehan bahasa kedua pada anak. Selain itu dalam penelitian ini membahas juga

terkait pandangan orang tua sedulur sikep yang memiliki filosofi dan sistem sosial yang berbeda dari masyarakat umum. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan orang tua masyarakat *sedulur sikep* terhadap kemampuan anak dalam menguasai maupun menggunakan dua bahasa. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menambah pemahaman tentang betapa pentingnya pewarisan bahasa daerah di komunitas tradisional yang masih mempertahankan ajaran leluhur. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan ilmiah. Sumbangan ilmiah yang dimaksudkan yakni peneliti berusaha untuk memahami lebih jauh terkait bagaimana orang tua *sedulur sikep* memandang kemampuan dwibahasa yang digunakan oleh anak.

Penelitian ini menjadi relevan mengingat masyarakat *sedulur sikep* sedang menghadapi tantangan budaya di era digital, dimana paparan bahasa dan informasi semakin luas. Dalam penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dengan menggunakan *theory of planned behavior* (TPB) yang diusung oleh Icek Ajzen. Pada teori ini menjelaskan bagaimana perilaku manusia dapat diprediksi melalui niat seseorang (Ajzen, 1991). teori ini dianggap mampu menjelaskan bagaimana dukungan orang tua terhadap bilingualisme dan sikap yang diambil. Ada tiga komponen utama yang mempengaruhi pandangan orang tua yakni :sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Teori ini dianggap relevan untuk mengupas tuntas kemungkinan orang tua yang mendukung bilingualisme maupun menolak bilingualisme anak di kalangan masyarakat *sedulur sikep*.

Metodologi

Pada penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana pandangan maupun sikap dari orang tua masyarakat *sedulur sikep* terhadap kemampuan bilingualisme pada anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus 2025 di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Partisipan penelitian yakni tiga orang tua yang memiliki anak usia dini atau anak yang masih berusia 7-8 tahun. Partisipan yang dipilih berdasarkan masyarakat yang lebih sering bersinggungan dengan masyarakat lain maupun dengan budaya lainnya. Hal ini menjadi pertimbangan tentang orang tua dalam memandang serta menyikapi perolehan bahasa anak. Selain itu walaupun masyarakat *sedulur sikep* ini tinggal berdampingan dengan masyarakat umum, tidak secara keseluruhan memperhatikan terkait bahasa yang digunakan anak dengan seksama. Latar belakang tempat penelitian dipilih berdasarkan kehidupan nyata dan hal-hal yang dialami oleh partisipan. Selain itu juga partisipan ini dipilih sebagai masyarakat *sedulur sikep* yang sudah cukup sering berinteraksi dengan masyarakat umum tetapi masih memegang teguh kepercayaan maupun adat istiadat masyarakat *sedulur sikep*. Masyarakat *sedulur sikep* merupakan kalangan yang sedari dulu hingga sekarang tetap mempertahankan ajaran dan nilai-nilai budaya yang dimiliki ditengah derasnya arus globalisasi.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, seorang peneliti akan memperoleh data melalui berbagai tahapan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui observasi langsung ke lingkungan masyarakat *sedulur sikep*. Observasi ini berfungsi untuk memahami kebiasaan bahasa anak kepada orang tua dan juga sebaliknya. Wawancara dilakukan dengan orang tua baik yang sering bersinggungan dengan masyarakat luar kalangan maupun yang tidak bersinggungan sekalipun. Kemudian dokumentasi terkait berbagai usaha melestarikan bahasa jawa ditengah maraknya bahasa indonesia, melalui foto, catatan lapangan dan dokumen yang ada.

Menurut Creswell (dalam Assyakurrohim et al., 2023) bahwa studi kasus dipandang sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan berpijak pada tahapan prosedur pengumpulan data yang dipilih dari kasus yang biasa, kasus yang tidak biasa, hingga kasus yang tertutup. Pengumpulan data dengan observasi dipahami sebagai usaha seseorang yang melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian yang akan diselidiki (Zanariyah, 2024). Observasi ini dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggal partisipan penelitian. Selanjutnya wawancara yakni merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan adanya percakapan dua orang ataupun lebih menggunakan bahasa lisan, baik secara langsung

maupun tidak langsung (Wulandari et al., 2024). Dalam hal ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari pihak lain (partisipan). Lalu untuk pengumpulan data melalui dokumentasi yakni merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur untuk memperoleh data dalam hal mencari, menyelidiki, mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi baik melalui gambar, video atau berbagai dokumen yang ada (Putri & Murhayati, 2025). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni analisis interaktif Miles dan Huberman yang memiliki tiga tahap, yakni reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Setelah melakukan wawancara dengan tiga orang tua yang menjadi partisipan, peneliti berusaha untuk menjaga kredibilitas data yang telah diperoleh. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui berbagai partisipan berbeda dalam pembahasan yang sama. Triangulasi sumber membantu untuk mempertajam data yang telah diperoleh melalui partisipan (Nurfajriani et al, 2024). Selain itu peneliti menggunakan teori planned behavior (TPB) untuk menjelaskan niat seseorang dalam melakukan tindakan yang didasari dari tiga komponen yakni: niat, norma subjektif, serta perilaku. Oleh karenanya teori ini dianggap sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana tindakan orang tua *sedulur sikep* dalam memberikan akses memperkenalkan bilingualisme kepada anak.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih adalah tiga orang tua yang anaknya cenderung berbahasa Indonesia dan mencampur kata dengan bahasa Jawa. Perspektif orang tua ini dijadikan sebagai data penting yang perlu diperoleh. Selain itu, anak-anak yang masih dalam kategori usia dini yang ada dilingkungan sekitar dan menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa Jawa dalam kegiatan observasi dapat menjadi data penting dalam menggambarkan peran orang tua melihat fenomena tersebut yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kunci untuk memperoleh informasi yang kaya yakni dengan membangun interaksi hangat, sopan dan pendekatan yang humanis.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni bahwa bahasa Jawa dianggap sebagai identitas budaya dan warisan yang perlu untuk terus dijaga. Pandangan orang tua *sedulur sikep* ini sesuai dengan berbagai studi yang menjelaskan tentang bagaimana masyarakat tradisional cenderung mempertahankan dan konsisten terhadap bahasa lokal sebagai simbol identitas (Inan & Harris, 2025). Selain itu bahasa Jawa dianggap sebagai simbol jati diri masyarakat *sedulur sikep*. Warisan bahasa yang ada dianggap tidak hanya sebagai warisan yang hanya digunakan saja, namun dianggap sebagai bentuk dari filosofi hidup. Seperti halnya masyarakat *sedulur sikep* yang menjaga bahasa lokal sebagai identitas, masyarakat Maya di daerah Guatemala menjaga bahasa lokal mereka sebagai bahasa dominan yang wajib digunakan dalam keseharian (Barrett, 2016). Selain itu di daerah lain seperti masyarakat Saami di daerah Norwegia juga menekankan bahwa bahasa lokal sebagai bahasa ibu yang wajib untuk dipertahankan sebagai tradisi yang perlu dijaga (Lloyd-Smith et al., 2023). Dengan demikian pemertahanan bahasa lokal menjadi fenomena yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat tradisional dalam negeri namun juga dirasakan oleh masyarakat tradisional dari berbagai negara juga. Dalam hal bilingualisme anak, didapati bahwa umumnya anak-anak memperoleh bahasa kedua melalui media digital. Penggunaan teknologi membawa anak memperoleh bahasa baru. Hal ini menjadi evaluasi bagi orang tua dilingkungan masyarakat samin yang memiliki anak, khususnya anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan. Pemerolehan bahasa kedua anak yakni adalah bahasa Indonesia, dimana banyaknya media digital yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi yang digunakan umumnya berupa televisi, smartphone dan radio. Anak-anak tetap menggunakan bahasa Jawa namun masih sering bercampur dengan bahasa Indonesia yang lebih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memandang bahwa bahasa Jawa dianggap sebagai alat komunikasi, namun selain itu juga tetap mengandung nilai luhur yang perlu dijaga. Hal ini juga dapat membantu karakter anak untuk tetap mencintai warisan budaya yang ada. Bahasa Jawa diartikan sebagai "*ngerti, paham dan ngalah*" dimana hal ini dipahami sebagai bentuk kesabaran, empati dan sopan santun (Siregar et al., 2023). Oleh karenanya masyarakat *sedulur sikep* memegang teguh untuk tetap menggunakan

bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari dan tetap melestarikannya. Hal ini bertujuan untuk menjadi alat komunikasi sekaligus pembelajaran sosial dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada wawancara dengan orangtua, terkait dengan penggunaan bahasa pengantar anak, orang tua memandang anak menyenangi menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini kecenderungan anak-anak dari masyarakat *sedulur sikep* untuk memperoleh bahasa Indonesia melalui media digital, dimana pernyataan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa teknologi menjadi agen kuat pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Oleh karenanya media digital menjadi pengaruh penting dalam pemerolehan bahasa anak (Massaroni et al., 2024). Hal ini terjadi karena anak bergaul dengan anak desa lainnya yang bersekolah formal, sedangkan anak masyarakat *sedulur sikep* memang tidak diperkenankan untuk bersekolah. Anak-anak juga cenderung mendapat kosakata baru melalui penggunaan smartphone. Orang tua menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia dianggap tidak memiliki kebutuhan khusus apabila digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua beranggapan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa luar yang tidak akan mungkin untuk menggantikan posisi bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Oleh karenanya, bilingualisme dianggap sebagai bentuk kemampuan untuk adaptasi dalam penggunaan bahasa modern dan mempertahankan bahasa daerah yang mengandung nilai budaya.

Perlu diingat, anak memperoleh bahasa kedua yakni bahasa Indonesia hanya berdasarkan penggunaan media digital serta interaksi sosial dengan teman yang bersekolah di sekolah formal. Orang tua *sedulur sikep* tidak terbiasa, bahkan banyak yang kurang memahami bahasa Indonesia. Oleh karenanya beberapa anak belajar bahasa Indonesia dengan minimnya bimbingan. Seperti pernyataan yang dipaparkan oleh Ibu H:

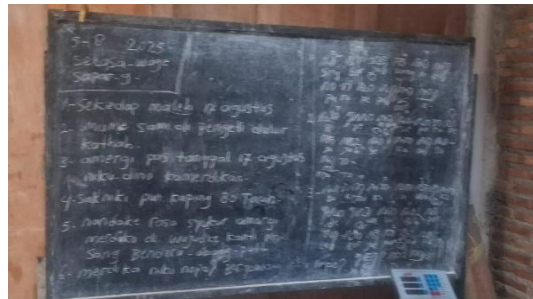
"Kita ini orang tua, bahasa Indonesia ini tidak ada di sini.... Lebih pintar anak-anak dibandingkan saya..... itu cantik... itu bahasanya pakai bahasa Indonesia." (Wawancara dengan Ibu H Di Desa Baturejo, Sukolilo, 2025).

Namun perlu diketahui, masyarakat sedulur sikep ini tidak menyekolahkan anak di sekolah formal bukan berarti menolak pendidikan. Menurut penuturan Ibu G, bahwa ajaran yang mereka pahami bahwa pendidikan untuk anak justru berbanding terbalik dengan pendidikan yang ada di sekolah formal:

"karena ini bagian dari mempertahankan ajaran, Dan kita memilih dengan tata cara tidak bersekolah formal ini bagian juga ingin menyeimbangkan alam. Dengan tidak bersekolah formal tidak punya harapan ingin jadi pegawai, tidak ingin jadi pejabat, makanya tidak ada yang melemah pekerjaan. Kita memilih hidup ini dengan berkecukupan dari pertanian, beternak, Bekerja entah itu cari ikan, entah itu cari apa yang ada hubungannya dengan tanah, ada hubungan dengan alam. Karena justru jadi petani kita sudah membutuhkan tenaga kerja. Kita butuh dibantu pekerjaan dengan tenaga-tenaga yang tidak usia produktif. dan menyeimbangkan alam contoh di negara kita sendiri kalau tidak ada petani bagaimana mereka akan bisa ada keberlanjutan hidup benar memilih dengan tidak bersekolah formal itu bukan semata-mata Ini tidak sekolah, ini sekolah. Ini juga berpendidikan dengan tata cara kami sebagai struktur sekolah. Dan bukan karena tidak, apa ya maksudnya, tidak bisa membayar hidup sekolah atau tidak suka atau benci dengan pendidikan formal, enggak. Kita ingin seimbang supaya tetap ada petani, ada pemerintahan, ada pedagang." (Wawancara dengan Ibu G di Desa Baturejo, 2025).

Selain itu, orang tua memiliki peran yang amat penting yakni mewariskan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perempuan umumnya membiasakan anak berbahasa Jawa walaupun anak masih menggunakan bahasa campuran yakni (Indonesia-Jawa). Selain belajar berbicara, tentu saja untuk menambah kemampuan literasi anak,

anak diajarkan menulis dan juga membaca. Salah satu orang yang berperan memberikan pembelajaran membaca dan menulis bahasa jawa adalah Ibu G.



Gambar 1. Pembelajaran Menulis dan Membaca Bahasa Jawa

Pembelajaran ini meliputi pembelajaran membaca dan menulis bahasa jawa. Dalam pembelajarannya, Ibu G mengajarkan menulis menggunakan papan tulis dan juga kapur yang dimana pembelajaran ini ditulis menggunakan dua gaya yakni bahasa jawa dengan menggunakan huruf alfabet dan menggunakan aksara jawa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman anak terhadap huruf, angka, dan cara membaca. Tidak semua orang tua sedulur sikep mampu untuk mengajarkan membaca dan menulis, karena tidak ada yang mengenyam pendidikan formal. Hanya Ibu G saja sebagai warga yang mampu membantu anak-anak di kalangan *sedulur sikep* untuk membaca dan menulis.



Gambar 2. Bentuk tulisan bahasa Indonesia masyarakat sedulur sikep

Disisi lain, bahwa kemampuan anak berbahasa indonesia dianggap wajar, mengingat adanya perubahan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Bapak G memaparkan sebenarnya ada kebanggaan tersendiri saat anak mampu menguasai bahasa lain selain bahasa jawa tanpa harus bersekolah formal. Namun disisi lain juga menimbulkan keprihatinan karena dapat melunturkan bahasa jawa yang seharusnya melekat dalam diri anak sebagai masyarakat sedulur sikep:

"Eee.... mungkin untuk orang-orang luar di luar sedulur sikep itu jadi suatu kebanggaan karena anaknya fasih dengan bahasa indonesia maupun bahasa yang lain, tapi kalau di sedulur sikep itu jadi keprihatinan. Karena secara tidak langsung akan melunturkan menghilangkan bahasa daerah atau adat yang diajarkan oleh leluhurnya, makanya nanti akan hilang apa ya yang tertulis dan tertanam disitu, itu apa seperti sebagai tenger ya titian bahwa disini tempatnya orang Jawa. Orang Jawa itu ya bosonnya boso Jowo." (Wawancara Bapak G Di Desa Baturejo Kec. Sukolilo, 2025).

Walaupun demikian, menurut Pak G, bahwa sekalipun anak-anak menguasai bahasa indonesia karena terpapar media digital, tetap harus menggunakan bahasa jawa dalam kesehariannya sebagai bentuk pelestarian dan juga pengajaran nilai-nilai budaya yang ada. Masyarakat *sedulur sikep* pada awalnya tidak menerima perubahan ataupun penggunaan bahasa indonesia. Namun karena seringnya bersinggungan dengan masyarakat sekitar, orang luar kota bahkan orang luar negeri yang sering datang ke desa, memaksa sebagian masyarakat *sedulur sikep*

menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa penghubung dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, sejatinya tidak ada penolakan saat anak bisa berbahasa indonesia dengan catatan tidak mengganti bahasa pengantar dari bahasa jawa ke bahasa indonesia.

Perkiraan awal adalah masyarakat sedulur sikep sebagai masyarakat yang memegang teguh budaya jawa yang kental dan menolak adanya perubahan justru akan melarang penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa kedua yang dapat dikuasai anak. Setelah dilihat secara seksama, sejatinya anak hanya meniru apa yang ia dengar melalui media digital seperti televisi, radio, hingga smartphone yang cenderung menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa pengantar. Oleh karenanya sikap orang tua menunjukkan bahwa tidak menyarankan anak menggunakan bahasa indonesia yang diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari karena khawatir lunturnya penggunaan bahasa jawa pada keseharian anak.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya penerimaan akan penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa kedua bagi anak-anak masyarakat sedulur sikep di Desa Baturejo Sukolilo. Bentuk penerimaan ini perlu dipahami sebatas anak paham akan kosakata bahasa indonesia, bukan menggunakan bahasa indonesia dalam keseharian. Peran orangtua disini tetap mengarahkan anak untuk berbahasa jawa agar terbiasa berbahasa jawa yang mencerminkan orang jawa serta memberikan batasan kepada anak dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengetahuan anak akan berbahasa indonesia murni diperoleh melalui interaksi sosial dengan anak desa yang bersekolah formal dan juga serapan dari berbagai media sosial, disisi lain bahasa jawa diajarkan melalui interaksi antara anak dan orang tua, anak dengan teman sebaya dan juga anak dengan masyarakat lainnya. Bilingualisme anak dipandang sebagai hal yang wajar mengingat adanya perubahan zaman namun dengan batasan tidak mendominasi bahasa sehari-hari anak, yakni bahasa jawa. Dengan ini keterkaitan antara hasil penelitian dan teori planned behavior (TPB) dapat terlihat melalui dinamika sikap, norma subjektif dan perilaku orang tua dalam bilingualisme (Lee et al., 2015).

Sikap Orang Tua Sedulur Sikep terhadap Bilingualisme

Masyarakat *sedulur sikep* memiliki pandangan berbeda terkait bilingualisme pada anak. Sebagian besar orang tua yang berpandangan menunjukkan ke arah sedikit positif cenderung terganggu ketika anak mampu menguasai ataupun menggunakan dua bahasa yakni bahasa jawa dan Indonesia. Secara singkat, orang tua menunjukkan sikap ambivalen yakni mau menerima manfaat penggunaan bahasa Indonesia tetapi khawatir dapat menyingkirkan bahasa jawa sebagai bahasa utama (Lee et al., 2015). Dianggap mengganggu apabila anak merasa bangga dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Namun apabila anak memahami bahasa Indonesia, orang tua cenderung memperbolehkan. Orangtua menunjukkan pandangan positif terhadap bilingualisme mengingat dapat membangun identitas budaya tanpa mengganggu proses perkembangan bahasa anak (Müller et al., 2020). Orang tua dianggap dapat memberikan ruang terbuka bagi anak untuk bebas belajar darimana saja, apa saja dan kapan saja (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Anak dapat belajar berbagai hal baik ketika di rumah maupun diluar rumah. Selain itu, bahasa Indonesia juga dipandang bahasa yang tidak terlalu asing bagi masyarakat *sedulur sikep* mengingat seringkali bersinggungan dengan beberapa orang yang berasal dari luar daerah maupun luar lingkungan. Orang tua *sedulur sikep* percaya dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman lainnya walaupun tidak mengenyam pendidikan formal seperti layaknya orang lainnya. Memahami bahasa Indonesia dan juga bahasa jawa merupakan hak anak. (Fitriati, 2023).

Walaupun tidak secara langsung orang tua membimbing anak untuk menguasai bahasa kedua anak, namun orang tua tidak melarang anak untuk menguasai serta mempelajari bahasa indonesia secara mandiri. Orang tua sedulur sikep memahami bahwa setiap anak berhak belajar apapun selama dalam batasan yang sewajarnya (Luo et al., 2021). Menurut Neil (2024) secara alami anak merasa perlu untuk belajar lebih banyak dan mengeksplorasi pengetahuan yang ada di dunia dan di sekitarnya. Pandangan ini dianggap membantu anak memfasilitasi proses pemerolehan bahasa anak. Namun sebagai masyarakat yang memegang teguh pendirian, ada batasan-batasan

yang ditetapkan oleh orang tua agar anak lebih sering berbahasa jawa dibandingkan bahasa indonesia. Apabila untuk sekedar memahami dan menggunakan bahasa Indonesia seperlunya masih dianggap wajar, tetapi jangan sampai mendominasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Norma Subjektif terhadap Pandangan Orang Tua

Orang tua *sedulur sikep* yang cenderung sering berkomunikasi dengan masyarakat luar akan memahami betapa pentingnya memiliki kemampuan berbahasa selain bahasa daerah yang digunakan, seperti bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan. Satu sampai tiga orang tua masyarakat *sedulur sikep* seringkali bersinggungan dengan orang luar daerah dan menggunakan bahasa Indonesia. Mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia (Nurdiansyah et al., 2025). Dengan berbahasa indonesia dapat memudahkan komunikasi antar kalangan yang tinggal di Indonesia. Oleh karenanya kemampuan bilingualisme dianggap sebagai kemampuan yang baik dan bisa dikembangkan oleh anak selama tidak mengganggu.

Menurut Ajzen (Evelyna, 2021) bahwa teori *planned of behavior* membantu untuk menganalisis niat yang dimiliki seseorang berdasarkan proses psikologis. Sejalan dengan teori *planned of behavior* (TPB) bahwa sejatinya orang tua telah menunjukkan bentuk penerimaan lewat sikap. Dengan menerima dan memahami manfaat dari penguasaan bahasa indonesia bagi anak untuk membantu dengan mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan luar kalangan *sedulur sikep*. Namun dalam hal ini orang tua berhati-hati dalam memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengingat bahasa indonesia bukanlah bahasa prioritas yang harus dikuasai oleh anak. Kekhawatiran ini dianggap orang tua sebagai penghambat niat orang tua dalam mengadopsi bahasa indonesia yang dianggap dapat mengikis nilai-nilai budaya jawa yang dipegangnya. Menurut Nurofik (2013) bahwa norma subyektif adalah keyakinan seseorang terhadap tekanan sosial dalam hal melakukan maupun tidak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang berkembang di sekitar orang tua mempengaruhi niat mereka dalam hal memperkenalkan bilingualisme bahasa pada anak (Rusmawaty, 2024). Adanya dorongan yang diperoleh dari masyarakat luar untuk menguasai bahasa Indonesia menjadi bentuk tekanan positif, sedangkan nilai budaya masyarakat *sedulur sikep* menjadi bentuk tekanan sosial yang menahan akan adaptasi bahasa tersebut.

Kontrol Perilaku Orang Tua terhadap Bilingualisme

Orang tua *sedulur sikep* umumnya memiliki kontrol terhadap pemerolehan bahasa anak mengingat setiap orang memiliki tujuan yang berbeda. Orang tua dapat menentukan bahasa yang dapat digunakan oleh anak (Koelewijn et al., 2025). Orang tua perlu mengawasi anak saat mengkonsumsi berbagai konten yang ada di media sosial. Hal ini mengakibatkan tidak terkontrolnya bahasa anak yang seharusnya menggunakan bahasa jawa sepenuhnya menjadi didominasi bahasa Indonesia. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran dalam diri orang tua akan hilangnya bahasa keluarga yakni bahasa jawa. Pelestarian bahasa daerah dikhawatirkan menjadi tidak seimbang karena kebutuhan anak yang ingin menguasai lebih banyak bahasa (Zainuddin et al., 2025).

Pengaruh akses informasi yang semakin mudah, tentunya mempengaruhi persepsi orang tua terhadap bahasa anak (Sun & Yin, 2020). Anak-anak cenderung senang untuk berbicara dengan bahasa selain bahasa jawa, namun juga terbiasa berbahasa jawa. Segala bentuk konten, tayangan serta segala jenis permainan dalam media digital umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Media digital merupakan media yang dirancang dan diberikan kode dalam format yang dapat dibaca oleh mesin (Anggraini, 2023). Media digital disini mengalami perubahan yang cukup lambat mengingat masyarakat *sedulur sikep* cenderung menolak modernisasi yang berlebihan. Awal mula media digital yang digunakan hanyalah radio. Pada tahun 2025 ini, rata-rata masyarakat mulai sedikit terbuka dengan kepemilikan televisi dan penggunaan smartphone. Namun orang tua seringkali kesusahan memahami percakapan ataupun informasi yang muncul dari media digital yang ada.

Rata-rata masyarakat *sedulur sikep* cenderung kesulitan untuk berbahasa Indonesia karena memilih untuk berbahasa Jawa secara penuh. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat *sedulur sikep* yakni bahasa Jawa yang masih tergolong kasar (Hikmawati, 2020). Mengingat adanya faktor tidak belajar di sekolah formal yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada kebiasaannya. Oleh karenanya bilingualisme cenderung praktik yang sulit untuk dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga. Secara tidak langsung orang tua tidak menunjukkan penolakan yang ekstrim, namun tetap memberikan batasan kuat agar lebih baik anak berbahasa Jawa selayaknya bahasa yang digunakan oleh orang tua dan juga kalangan *sedulur sikep*. Perilaku yang cenderung ramah dan menerima bilingualisme bahasa, namun tetap waspada adalah hal yang ditunjukkan oleh orang tua *sedulur sikep* di desa Baturejo, Sukolilo.

Dengan demikian, sikap yang ditunjukkan oleh orang tua *sedulur sikep* terhadap bilingualisme anak muncul karena adanya hasil interaksi sikap budaya, norma masyarakat dan pandangan tentang kemampuan orang tua yang sejalan dengan teori *planned behavior*. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerimaan orang tua pada bilingualisme yang tetap dalam kapasitas wajar dan terkendali sesuai standar masyarakat *sedulur sikep*.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah. Orang tua *sedulur sikep* memiliki pandangan bahwa bilingualisme pada anak memiliki dampak positif yakni apabila mampu membantu anak beradaptasi dengan lingkungan di era digital. Meskipun anak diberikan ruang belajar yang luas, orang tua tetap mengontrol terkait bahasa yang digunakan oleh anak. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kontrol budaya untuk menjaga bahasa daerah agar tidak tersisih. Mengacu pada *teori planned of behavior*, orang tua menunjukkan sikap positif, norma subyektif dan memberikan dukungan adanya komunikasi lintas budaya dengan adanya batasan sebagai kontrol perilaku. Hal ini memungkinkan bagi anak untuk dapat menguasai bahasa Indonesia secara mandiri tanpa menggantikan bahasa daerah dengan pengawasan ketat dari orang tua. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa penguatan pelestarian bahasa Jawa diperlukan untuk tetap menjaga bahasa daerah agar tidak kehilangan nilai di tengah-tengah masyarakat. Secara tidak langsung penelitian ini menegaskan bahwa orang tua dapat memberikan ruang belajar bagi anak, mengingat anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Hal ini dapat menyeimbangkan upaya pelestarian bahasa Jawa dari sisi komunitas dan dapat menjalin sosialisasi anak. Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif terhadap bilingualisme anak, masih banyak aspek yang dapat digali dan diteliti lebih lanjut. Pada temuan ini dapat dijadikan landasan dalam merancang program pendidikan bahasa yang mendukung keberlanjutan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan *sedulur sikep*. Rekomendasi utama yakni dapat melakukan kajian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang bilingualisme pada perkembangan kognitif anak di kalangan masyarakat *sedulur sikep* maupun di kalangan masyarakat tradisional lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas segala dukungan dalam proses penyusunan artikel ini sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Agresza, C., Dian Roqobin, F., Puspitarini, S., & Susiawati, E. (2023). Etik “Sedulur Sikep”: Bagaimana Suku Samin Melestarikan Alam Tanpa Eksploitasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v8i1.12768>.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh Media Digital Terhadap Sosial Budaya Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(4), 253–268.

<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.830>.

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Barrett, R. (2016). Mayan language revitalization, hip hop, and ethnic identity in Guatemala. *Language and Communication*, 47, 144–153. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2015.08.005>.
- Christina Anugrahini, Sefrina Maria Seukasa, & Deonizia Luchita Paulus. (2024). Penerapan Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini di Desa Kabuna Haliwen Atambua, Nusa Tenggara Timur. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3), 311–318. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i3.638>.
- Evelyna, F. (2021). Theory Of Planned Behavior untuk Memprediksi Niat Pembelian Tiket Secara Online Pada Generasi Milenial. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, VIII(1), 1–19. <https://doi.org/10.54131/jbma.v8i1.113>.
- Fitriati, A. (2023). The Family Language Policy of Javanese Multilingual Families. *Journal of Language and Literature*, 23(2), 405–415. <https://doi.org/10.24071/joll.v23i2.7020>.
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>.
- Hikmawati, H. (2020). Sedulur Sikep Samin: antara Pandangan dan Sistem Pengetahuan. *Jurnal Intelektual : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 287–299. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1380>.
- Inan, S., & Harris, Y. R. (2025). Beyond the home: rethinking heritage language maintenance as a collective responsibility. *Frontiers in Psychology*, 16(2012). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1616510>.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan peran orang tua saat belajar dari rumah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikem PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat.
- Koelewijn, I. M., Hoevenaars, E., & Verhagen, J. (2025). How do parents think about multilingual upbringing? Comparing OPOL parents and parents who mix languages. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 46(3), 765–781. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2202633>.
- Lee, M., Shetgirl, R., Barina, A., Tilitski, J., & Flores, G. (2015). Raising Bilingual Children: A Qualitative Study of Parental Attitudes, Beliefs, and Intended Behaviors. *Hisp J Behav Sci*, 37(4), 503–521. <https://doi.org/10.1177/0739986315602669>.
- Lina Tiawati R, R., Satini, R., & Rahmat, W. (2020). *Buku Ajar Sociolinguistik*. Padang: Panawa Jemboan.
- Lloyd-Smith, A., Bergmann, F., Hund, L., & Kupisch, T. (2023). Can policies improve language vitality? The Sámi languages in Sweden and Norway. *Frontiers in Psychology*, 14(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1059696>.
- Luo, R., Song, L., Villacis, C., & Santiago-Bonilla, G. (2021). Parental Beliefs and Knowledge, Children's Home Language Experiences, and School Readiness: The Dual Language Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661208>.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345–357. <https://doi.org/10.22146/jh.v24i3.1376>.
- Melani, Z. F. (2023). Perlawanan Masyarakat Samin dan Modernisasi dalam Perubahan Sosial Masyarakat Madiun. *Historia Madani A*, 7(2), 1904–1914. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i2.30116>.

- Massaroni, V., Delle Donne, V., Marra, C., Arcangeli, V., & Chieffo, D. P. R. (2024). The Relationship between Language and Technology: How Screen Time Affects Language Development in Early Life – A Systematic Review. *Brain Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/brainsci14010027>.
- Miles, Matthew, B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publications. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2011.01379>.
- Müller, L., Howard, K., Gibson, J., & Katsos, N. (2020). Bilingualism in the family and child well-being : A scoping review. *International Journal of Bilingualism* , 24, (5-6), 1049-1070. <https://doi.org/10.1177/1367006920920939>.
- Novita, D., & Nopriansyah, U. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Kemampuan Bilingualisme Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 743–753. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.785>.
- Nurdiansyah, N., Hasanah, A. D., Salsabila, A. F., Vivi, L. F. O., Jannah, M., Na'imah, N., & Putri, V. R. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Simbol Identitas Nasional. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3(1), 50–55. <https://dx.doi.org/10.57235/jerumi.v3i1.6188>.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Nurofik. (2013). Pengaruh sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku pada pengungkapan tanggung jawab sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 17(1), 43–56. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art4>.
- Piller, I., & Gerber, L. (2021). Family language policy between the bilingual advantage and the monolingual mindset. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(5), 622–635. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1503227>.
- Pye, C., Stengel, D. N., Babatsouli, E., & Sarvasy, H. S. (2025). A Typological Approach to Child Language Research - The Case of Whole-Word Phonology. *Journal of Child Language*, 1–32. <https://doi.org/10.1017/S0305000925100056>.
- R. Jatinurcahyo, Yulianto, & Brahmanto, E. (2024). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Pranatacara Sebagai Tradisi Budaya di Desa Wisata Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 6(1), 39–49. <https://doi.org/10.51977/jiip.v6i1.1593>.
- Rani, H., & Retnaningtyas, E. (2022). Bahasa Jawa Sebagai Identitas Generasi Muda Masyarakat Pendatang Dari Jawa Di Merauke. *Haluan Sastra Budaya* 6(2), 198–212. <https://doi.org/10.20961/hsb.v6i2.60616>.
- Rubin, R., & Digard, B. G. (2025). ‘As many languages you know, as many times you are a human being’: the interplay between early bilingualism and social experiences of bilingual neurotypical adults. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 28(9), 1056–1070. <https://doi.org/10.1080/13670050.2025.2531248>.
- Rusmawaty, D. (2024). Apakah Sikap Penggunaan Bahasa Menentukan Pilihan Berbahasa ? Kajian Sociolinguistik Terhadap Pembelajar Bahasa Inggris di Universitas Mulawarman Jurnal Sosialisasi. *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.59489>.
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufonuddin, & Parahita, B. N. (2023). Cultural Semantics: Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>.
- Selia, A. K. W. (2024). Wujud Kode Tutur Dan Ragam Bahasa Pada Masyarakat Samin Dalam Ranah Ketetangaan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.492>.
- Sun, H., & Yin, B. (2020). Multimedia Input and Bilingual Children’s Language Learning. *Frontiers in Psychology*, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02023>.
- Supratikno, A., Adi, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). *Ruang Dan Waktu Masyarakat Samin*. 14(1),

25–34. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1>

Wulandari, R. A., Safitri, N. R., Pramudita, N. A. M., Kurniyanto, A., Afifah, F., Rahim, A. R. Bin, & Suhariyanto. (2024). Peningkatan Skill Wawancara Narasumber Melalui Pelatihan Jurnalistik Teknik Wawancara Narasumber Pada Siswa SMA 02 Masehi PSAK Semarang Improving Resource Interviewing Skills Through Students' Resource Interviewing Techniques Journalistic Training SMA 02 M. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 205–218. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1094>.

Zainuddin, A. H. A., Wisran, W., Taqwa, N. F., & Amelia, A. (2025). Barriers to Local Language Preservation: Insights from English Teachers in the Luwu Context. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 2221–2236. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5959>.

Zanariyah, S. (2024). *Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)*. 4. <https://doi.org/10.51214/002024041159000>.